



Konsep Nilai Tambah Syariah Berlandaskan Akhlak Qur’ani

Naimatul Hasanah¹, Nuril Badria²

Universitas Islam Malang

Informasi Artikel

Histori Artikel:

Submit **10 July 2023**

Accepted **15 July 2023**

Published **20 July 2023**

Email Author:

naimatulhasanah@unisma.ac.id

[id](https://orcid.org/0000-0000-0000-0000)

nurilbadria@unisma.ac.id

ABSTRACT

Value added is a key concept for measuring income to determine a company's performance. On the other hand, Sharia's added value is economic, intellectual and spiritual. This study aims to build the concept of sharia value added. Study, that is, research in which data collection is done by collecting data from a variety of literature. The results of this research are based on the Qur'anic morality, namely economic value added (in the form of money), mental and spiritual value added (in the form of altruistic feelings, joy and love, sense of brotherhood, justice, truth, honesty and trust, care for nature, and a sense of God's presence) are acquired, processed, and distributed in a lawful manner, and morality is ingrained in every aspect of life as the lifeblood to carry out that mission. increase. The owner of an important treasure, that is, the responsibility of God. Economic value added (in the form of money), mental and spiritual value added (in the form of altruistic feelings, joy and love, sense of brotherhood, justice, truth, honesty and trust, care for nature, and a sense of God's presence)

Keyword– *Value added, value added sharia, morality Qur'ani, the study of literature.*

ABSTRAK

Value Added adalah konsep kunci dalam mengukur pendapatan untuk menentukan efisiensi suatu perusahaan. Sedangkan nilai tambah syariah yaitu nilai tambah dalam bentuk ekonomi, mental dan juga spiritual. Tujuan dari penelitian ini adalah membangun konsep nilai tambah Syariah. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis literature review yakni suatu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi atau data dari berbagai literatur tidak terbatas. Penelitian ini menghasilkan konsep yang disebut nilai tambah syariah berlandaskan akhlak Qur’ani yaitu nilai tambah ekonomi yang diwujudkan dalam bentuk uang, berikutnya nilai tambah mental dan spiritual diwujudkan dalam bentuk rasa altruistik, rasa senang, persaudaraan, keadilan, kebenaran, kejujuran dan kepercayaan, memelihara alam, dan rasa kehadiran Tuhan yang didapatkan, diolah atau

diproses, dan kemudian dilakukan pendistribusian dengan cara-cara yang halal. Selain itu di dalamnya juga tertanam akhlak yang kemudian menjadi urat nadi dalam aspek kehidupan guna menjalankan amanat dan juga tanggung jawab dari pemilik harta yang hakiki yakni Tuhan. Nilai tambah syariah berlandaskan akhlak Qur'ani yaitu nilai tambah ekonomi yang diwujudkan dalam bentuk uang, berikutnya nilai tambah mental dan spiritual diwujudkan dalam bentuk rasa altruistik, rasa senang, persaudaraan, keadilan, kebenaran, kejujuran dan kepercayaan, memelihara alam, dan rasa kehadiran Tuhan.

Kata Kunci – Nilai tambah, nilai tambah syariah, akhlak Qur'ani, studi literatur.

PENDAHULUAN

Perkembangan kajian akuntansi syariah berbanding lurus dengan pesatnya kemajuan industri lembaga bisnis berbasis syariah. Perkembangan industri keuangan syariah dunia mengalami pertumbuhan yang cukup pesat dalam 10 tahun terakhir. Secara global, tingkat pertumbuhan lembaga keuangan syariah adalah 17,3% per tahun (Meutia & Febrianti, 2017). Hasil review yang dilakukan oleh Mustofa (2013), menyatakan bahwa Riset akuntansi syariah di Indonesia meningkat dari tahun 2001 hingga 2011. Berdasarkan pernyataan di atas, apa perbedaan antara akuntansi konvensional dan syariah?

Perbedaan antara akuntansi syariah dengan akuntansi konvensional terletak pada prinsip akuntansi syariah yang berlaku pada bisnis syariah. Prinsip-prinsip tersebut yaitu, pertama, prinsip pertanggungjawaban, kedua prinsip keadilan, ketiga efisiensi dan efektivitas. Hal lain yang membedakan akuntansi konvensional dengan syariah adalah akuntabilitas. Tanggung jawab keuangan adalah tanggung jawab atas kejujuran keuangan, pengungkapan dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan dalam pengelolaan keuangan. Tanggung jawab atau akuntabilitas menurut akuntansi Syariah sebenarnya hampir sama dengan akuntansi tradisional, yakni mengenai laporan tentang suatu informasi bagi pemangku kepentingan. Akan tetapi, pemangku kepentingan dalam akuntansi syariah terbagi dalam dua bagian diantaranya: pertama direct participant dan berikutnya yang kedua indirect participant. Direct participant yaitu pihak yang memberi sumbangsih pada entitas berupa finansial maupun non finansial (seperti tenaga dan kemampuan). Sedangkan indirect participant Peserta tidak langsung, sebaliknya, yaitu pihak-pihak yang sama sekali tidak terlibat dalam perusahaan, baik secara finansial maupun non-finansial, tetapi dalam posisi tersebut sebenarnya berhak untuk berpartisipasi dalam kesejahteraan yang berhasil diciptakan, yaitu. tanggung jawab dari perusahaan (Triyuwono, 2002b).

Tanggung jawab menurut Islam tidak terbatas pada pemangku kepentingan secara umum yaitu (investor, pemerintah, kreditur, dan masyarakat). Tetapi tanggung jawab menurut Islam juga mencakup tanggung jawab kepada masyarakat lain yang sumber keuangannya tidak mencukupi. Jadi, sebagai umat Islam, kita menunaikan kewajiban pada Allah yaitu melakukan mu'amalah sesuai syariat Islam. Karena itu, Tuhan secara metaforis menggambarkan dirinya haus, lapar, dan juga sakit. Maknanya apabila kita sebagai manusia ingin bertemu dengan Tuhan kita, maka kita akan segera bertemu dengan saudara kita yang sedang mengalami musibah, sakit dan kelaparan. Hadits yang mengungkapkan pentingnya kesalehan individu di samping kesalehan sosial tidaklah sedikit. Salah satunya adalah kita tidak disebut mukmin, kata nabi, ketika kita sedang tidur nyenyak dan perut kita merasa kenyang, sedangkan di luar sana saudara kita yang lain, tetangga merasa perutnya kosong karena lapar.

Value added syariah sudah banyak diterapkan di perusahaan salah satu di antaranya di bank mu'amalat, bank mandiri syariah dan masih banyak perusahaan lain yang juga menggunakan laporan value added. Namun tidak terdapat penjelasan tegas tentang simbol nominal yang tertera dalam laporan nilai tambah tersebut, terutama tentang kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip islam dalam distribusi. Hal tersebut masih menjadi tanda tanya besar. Ketimpangan ekonomi yang muncul di negeri ini merupakan fenomena yang sangat memprihatinkan dan meluas. Alasannya adalah ketidakadilan dan ketidakseimbangan dalam distribusi pendapatan dan kekayaan (Kalsum, 2018). Ketimpangan distribusi pendapatan merupakan sumber permasalahan individu dan sosial (Nasution: 2007, 120). Apabila distribusi kekayaan kurang tepat sasaran, sebagian besar kekayaan masuk ke kantong para kapitalis, dan karena itu banyak orang menderita kemiskinan dan tidak dapat menikmati kekayaan negara.

Tujuan yang ingin dicapai oleh islam melingkupi semua sektor termasuk sektor ekonomi yang sesuai dengan tujuan dan juga nilai-nilai islam. Tujuan dan nilai-nilai islam itu dapat menentukan sifat dari ekonomi islam. Oleh karena itu pemahaman yang tepat mengenai sistem ekonomi islam merupakan hal yang sangat penting. Tujuan dan nilai-nilai islam tersebut yaitu: pertama, kesejahteraan ekonomi dalam kerangka norma islam. Kedua, persaudaraan dan keadilan universal. Ketiga, distribusi pendapatan yang adil. Keempat, kebebasan individu dalam konteks kesejahteraan sosial (Chapra:1992,1). Selain Chapra, Baydoun dan Willet (1994,2000), Wulger (2000), telah memberi sumbangsih tentang value added, tetapi sebatas penyajian laporan value added saja.

Mulawarman (2006) memberi usulan tentang laporan value added dalam bentuk laporan value added syariah. Lain halnya dengan Triyuwono (2007) memberi usulan tentang konsep value added syariah yang diwujudkan nilai tambah ekonomi (materi), mental dan juga spiritual yang didapat, diproses, dan berikutnya didistribusikan melalui cara halal. Akan tetapi, Triyuwono mengatakan lagi bahwa value added yang diartikulasikannya lebih mendalam daripada value added ekonomi modern, jadi masih diperlukan penelitian yang lebih meluas dan mendalam untuk menyempurnakan value added syariah. Hal tersebut yang mendorong saya sebagai peneliti untuk melanjutkan penelitian mengenai konsep nilai tambah syariah supaya dapat mempelajari lebih mendalam tentang konsep value added syariah yang lebih kongkrit, mendalam. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kedepannya masih perlu dikaji lebih dalam tentang seperti apa konsep value added syariah (nilai tambah syariah), sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "bagaimana konstruksi konsep nilai tambah syariah ?"

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian akuntansi dengan menggunakan metode kualitatif. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian di mana data dikumpulkan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai literatur. Namun literatur yang dikaji tidak terbatas pada buku saja, tetapi juga meliputi bahan dokumenter, surat kabar, majalah, website, Al-Qur'a dan Hadits. Penelitian kepustakaan adalah penelitian teoretis, referensi, dan literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang dalam situasi sosial yang dipelajari (Sugiyono: 2012). Tujuan dari penelitian kepustakaan ini adalah untuk menemukan nilai tambah dari konsep syariah untuk mengatasi permasalahan yang muncul. Studi ini mengumpulkan informasi dari literatur dan menjadikan teks sebagai objek utama analisisnya. Data yang diperoleh, dikumpulkan, disortir dan dikelompokkan ke dalam tema dan subtema dianalisis dengan bantuan analisis teks, diinterpretasikan secara relatif dan dipertanyakan secara kritis dan dapat diterapkan secara kontekstual tergantung kebutuhan penelitian.

Metodologi penelitian yang dipilih peneliti yaitu metode konstruksi, yang merupakan pembuatan, rancangan, penyusunan suatu konsep. Penelitian ini melakukan konstruksi konsep syariah value added yang terdiri dari nilai tambah dalam bentuk ekonomi, mental dan juga spiritual menjadi nilai tambah syariah yang terdiri dari nilai tambah ekonomi, mental dan spiritual berlandaskan akhlak Qur'ani. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat analisis ekonomi islam. Ekonomi islam memiliki beberapa dasar pijakan. Pertama adab mu'amalah syar'iyah (akhlak), kedua konsep distribusi pendapatan, ketiga prinsip kemudahan. Peneliti berusaha membangun kembali konsep value added (nilai tambah syariah) yang mungkin lebih baik dan lebih sempurna dibandingkan konsep sebelumnya yang pernah ada sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-bentuk Nilai Tambah Syariah dalam Bingkai Realitas

Nilai tambah syariah merupakan nilai tambah ekonomi, mental dan spiritual yang didapatkan dengan jalan yang halal. Selain itu nilai tambah syariah juga merupakan penta'wilan dari konsep zakat yang merupakan bentuk pertambahan nilai berupa materi dan sudah melalui proses penyucian secara spiritual. Oleh karena itu, zakat merupakan simbol penyucian dan pertumbuhan yang harus dinilai secara adil dan seimbang. Nilai tambah syariah adalah nilai tambah yang diatur secara hukum yang halal, toyyib dan terhindar dari riba.

Tabel 1. bentuk-bentuk nilai tambah syariah berlandaskan akhlak Qur'ani

No	Nilai Tambah	Bentuk-bentuk Nilai Tambah
1	Ekonomi	Uang
2	Mental, Spiritual	Rasa altruistik, senang, dan persaudaraan, keadilan, kebenaran, kejujuran dan kepercayaan, ikhlas, memelihara alam dan, dan rasa kehadiran Tuhan.

Nilai tambah syariah berlandaskan akhlak Qur'ani merupakan konstruksi dari nilai tambah syariah dengan beberapa bentuk nilai tambah yaitu, nilai tambah ekonomi berupa uang yang di salurkan dalam bentuk (zakat, infaq dan sadaqah), nilai tambah mental dan spiritual dalam bentuk (rasa altruistik, rasa senang, rasa persaudaraan, keadilan, kebenaran, kejujuran dan kepercayaan, ikhlas, memelihara alam, dan rasa kehadiran Tuhan). Bentuk Nilai tambbah mental dan spiritual dalam hal ini di satukan karena isi dari nilai tambah mental dan spiritual sama-sama merupakan akhlak, dan akhlak adalah ibadah yang dilakukan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tambah syariah ini memiliki cakupan yang lebih luas dari pada nilai tambah syariah yang sudah ada sebelumnya, karena nilai tambah syariah yang dibentuk oleh peneliti ini mengajarkan bahwa manusia seharusnya tidak hanya berperilaku kemanusiaan tetapi juga harus berperilaku kemakhlukan karena hewan, tumbuhan, dan lingkungan sekitar juga termasuk makhluk Tuhan yang juga tetap harus dijaga kelestariannya, sehingga tidak terjadi eksploitasi baik pada manusia, hewan, tumbuhan ataupun lingkungan sekitar. Karena itu pada konsep ini manusia tidak hanya memiliki tanggung jawab kepada manusia saja sebagai stakeholder, tetapi manusia juga harus mempertanggung jawabkan segala perbuatannya di muka bumi kepada sang pemilik kekayaan yang hakiki yaitu Tuhan.

a. Nilai Tambah Ekonomi

Nilai tambah ekonomi berupa uang yang disalurkan dalam bentuk (zaka infaq dan sadaqah). Program distribusi Islam terdiri dari tiga bagian. Pertama: dukungan untuk mencari atau menawarkan pekerjaan bagi para penganggur dan dalam bentuk kompensasi/gaji/ upah bagi mereka yang sudah bekerja. Kedua, pembayaran zakat agar dapat disalurkan kembali kepada mereka yang cacat fisik atau mental atau tidak mampu mencapai taraf hidup yang lebih baik dengan sendirinya, sehingga kekayaan tidak hanya beredar di kalangan tertentu saja. Q.S (59: 7). Dalam Islam berlaku prinsip rahmatan lil'alam, yang berarti keberadaan manusia juga harus bermanfaat bagi makhluk Tuhan lainnya. Dalam kerangka syariah, manfaat keberadaan lembaga bisnis berbasis syariah harus dirasakan oleh semua pihak yang tidak terlibat langsung dalam bisnis syariah. bentuk rahmat atau nikmat ini dapat berupa pemberian zakat, infak dan sedekah, serta pembiayaan usaha kecil.

b. Nilai Tambah Mental dan Spiritual

Nilai tambah mental dan spiritual yang pertama digambarkan dalam bentuk perasaan altruistik (kepedulian terhadap sesama). Peran integrasi dalam konsep tauhid membuat manusia seolah-olah selalu merasa bahwa segala aktivitas hidupnya dicatat, termasuk aktivitas keuangan (termasuk pembukuan). Bukankah Tuhan memiliki sifat Raqib (penguasa yang maha kuasa) atas gerak segala aktivitas hidup makhluk-Nya. Perhatian terus-menerus untuk memenuhi persyaratan etika dengan demikian meningkatkan kesadaran individu, yang pada gilirannya meningkatkan kekuatan dan ketulusan naluri tanpa pamrih mereka baik di sekitar mereka maupun di lingkungan alami mereka. Konsep harta dalam Islam didasarkan pada prinsip Ijtima'iyah yang intinya mengajarkan bahwa umat Islam sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan memiliki sikap simpati, empati dan saling memiliki. Ketika prinsip ini diterapkan dalam bisnis, maka akan menumbuhkan kepekaan untuk membantu orang yang lemah. Betapa terhormatnya para pemilik kekayaan (aghniya) yang mampu membangun moralitas altruistik mereka untuk kebaikan bersama.

Kedua rasa Persaudaraan (ukhuwah islamiyah), konsekuensi dari konsep persaudaraan adalah kerjasama terutama antar sesama muslim, selain dipersatukan satu sama lain sebagai umat manusia, namun juga dipersatukan oleh ikatan ideologi yang sama telah dicirikan dalam al-Qur'an sebagai saudara seiman seperti yang telah di sebutkan dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 11. Rasa cinta, kasih sayang. Tolong menolong yang melekat pada diri manusia akan menumbuhkan rasa seperti halnya tubuh, yang jika satu bagian terasa sakit, maka bagian yang lain juga turut merasakan tidak nyaman.

Ketiga rasa senang, Harta harus bertujuan untuk meningkatkan manfaat dalam hidup sebaliknya mempersempit mudharat, baik bagi pemiliknya maupun bagi orang lain. Kekayaan tentu tidak berarti apa-apa dalam hidup tanpa banyak manfaat, karena Tuhan memberikan kekayaan hanya untuk kepentingan manusia itu sendiri, baik kekayaan berarti kebahagiaan di dunia maupun keamanan di akhirat. Namun, ketika harta tersebut benar-benar digunakan untuk berbagai bentuk kebaikan, tentu berkah. Nikmat yang mendatangkan kegembiraan (Sa'adah), kesenangan dan rezeki (Ziyadah), yang pada gilirannya membawa kedamaian bagi pemiliknya.

Keempat Rasa Ikhlas, Pengertian Ikhlas yang keempat, berbicara tentang keikhlasan pada akuntansi, terkadang orang yang ikhlas lebih mengutamakan apa yang diberikan kepada perorangan, perusahaan atau lembaga untuk tidak diberikan bukti transaksi atau bahkan tidak setuju untuk dilakukan pencatatan atas transaksi yang dilakukan. Instansi mencatat hanya sebagai

laporan tanggung jawab para pihak pemangku kepentingan, namun donatur meminta dirahasiakan namanya, bukan tanpa alasan, namun donatur tidak ingin ketulusan hatinya berubah menjadi rasa riya, yang berujung menjadi penyakit hati. Ia merasa Tuhan cukup merasakan kebaikan yang telah dilakukannya, inilah keikhlasan yang tercermin dalam realita kehidupan.

Kelima keadilan, ekonomi islam memiliki dua wujud keadilan yang pertama upah yang adil bagi karyawan diterapkan dengan cara penetapan jam kerja maksimum, penyediaan kondisi kerja yang layak dan tindakan pencegahan terhadap bahaya industri akan sesuai dengan semangat ajaran Islam. Bentuk keadilan lainnya adalah keadilan kepada atasan/majikan. Islam juga mensyaratkan keadilan bersama pekerja untuk melindungi majikan (majikan/bos) dengan membebaskan kewajiban moral tertentu kepada pekerjanya dan bekerja dengan tekun, jujur dan dapat diandalkan. Jadi jika Islam membebaskan beberapa kewajiban kepada manajer, itu juga mengharuskan karyawan untuk melakukan pekerjaan mereka dengan hati-hati dan teliti, serta jujur dan amanah. Tujuannya adalah keadilan bagi pengusaha dan pekerja dalam semua hubungan ekonomi. Konflik internal hanya dapat diminimalkan dan perdamaian industrial dibangun melalui kesepakatan yang harmonis dan tanggung jawab bersama, yang berfokus pada kerja sama dan pemenuhan tugas dengan hati-hati, dalam lingkungan persaudaraan, keadilan dan nilai-nilai moral.

Keenam kebenaran, sumber nilai kebenaran adalah yang berasal dari Tuhan dan langsung digunakan oleh utusan-Nya di tengah umat manusia. Terhadap pernyataan ini, kiranya tidak ada yang membantahnya selama mereka mau berpikir ilmiah secara objektif, ketika mereka melihat kebenarannya. Atau dengan kata lain, nilai yang terkandung dalam etika Islam adalah ajaran surgawi yang tidak diragukan lagi. Ini mengandung kebenaran implisit (itlaq), yang tidak biasa dan seringkali membutuhkan interpretasi yang luas oleh seorang ahli yang berkualifikasi untuk mempertahankan keasliannya.

Ketujuh kejujuran dan kepercayaan, Kejujuran bukan hanya kunci sukses seorang pebisnis dalam Islam. Namun etika bisnis modern juga menekankan prinsip kejujuran. Dalam sebuah hubungan, kepercayaan adalah elemen dasar. Kepercayaan datang dari ketulusan, salah satu ciri karakter yang sangat sulit dicapai dalam bisnis, keluarga, atau di tempat lain mana pun di mana kepentingan pribadi bersaing dengan kepentingan lain. Namun, berdasarkan argumen di atas, kepercayaan merupakan hal mendasar dalam operasi muamalah. Untuk membangun kerangka kepercayaan dalam bisnis, seseorang harus mampu berurusan dengan jujur dan adil dengan dirinya sendiri dan orang lain.

Kedelapan memelihara alam, Manusia berhak memanfaatkan tumbuh-tumbuhan dan segala yang hidup di dalamnya, seperti tumbuhan dan hewan yang diberikan Allah SWT secara cuma-cuma, maka manusia berhak memanfaatkannya. Namun harus diingat bahwa manusia juga harus bertanggung jawab dan menjaganya. Pemanfaatan demikian tidak berarti bahwa masyarakat dapat menggunakannya semaunya, tetapi harus digunakan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Bentuk nilai tambah seperti (perasaan altruistik, senang, dan persaudaraan, keadilan, kebenaran, kejujuran dan kepercayaan, ikhlas). Beberapa di antaranya juga termasuk dalam Asma'ul Husna, seperti (al-Adl dan al-Haqq), namun yang penting bentuk nilai tambah ini juga merupakan bentuk ibadah kepada Allah. Kata ibadah berasal dari bahasa Arab yaitu mashdar dan kata abada, ya'budu, ibaadatan, yang berarti ketaatan (taat), tunduk (submission), perbudakan, shalat, perbudakan diri, ibadah, dll. Manusia diciptakan. Pengabdian seseorang kepada Tuhan dapat berupa kegiatan ritual yang berhubungan langsung dengan Tuhan dan kegiatan yang bermanfaat bagi orang lain. Artinya, selain altruisme, kegembiraan, persaudaraan, kejujuran, keadilan, dan perasaan tulus, ada juga pengabdian seseorang kepada Tuhan, yang diterjemahkan

ke dalam tindakan sehari-hari atau muamalah. Semuanya adalah bentuk ibadah (menaati dan tunduk pada semua perintah Tuhan) jadi saya menggabungkan nilai-nilai spiritual dan spiritual yang ditambahkan di sini menjadi satu karena semuanya tentang moralitas yang memiliki nilai ibadah.

2. Akhlaq Qur'ani

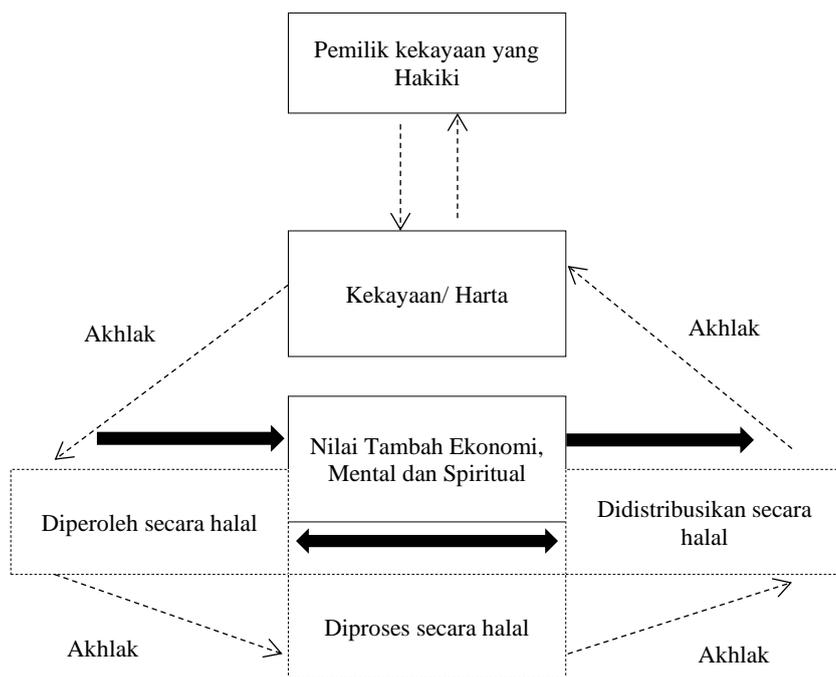


Fig. 1. Nilai tambah syariah berlandaskan akhlak Qur'ani

Dalam Islam, ibadah tidak hanya didasarkan pada prinsip atau dasar Al-Qur'an. Namun, ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lini Muamalah lainnya juga menjadi dasar prinsip-prinsip Alquran, termasuk akuntansi (dalam hal ini nilai tambah Syariah). Berbeda dengan nilai tambah dalam arti (akuntansi tradisional) yang memisahkan antara akuntansi dan agama, Islam meletakkan akuntansi (dalam hal ini nilai tambah syariah) pada landasan yang kokoh yaitu al-Qur'an sehingga dikatakan bahwa akuntansi tidak dapat dipisahkan. Menurut Qardhawi (2004), Aqidah adalah fondasi sistem Islam. Meskipun prinsip ini terdiri dari beberapa bagian diantaranya; Pertama, percaya kepada Tuhan swt. Kedua, ketetapan Allah swt yang menjadikan seseorang sebagai khalifah (khalifatullah fil ard). Ketiga, Allah swt tidak membedakan hamba-Nya kecuali atas dasar takwanya. Keempat, Allah swt selalu membimbing manusia dengan memberikan petunjuk berupa kitab suci dan rasul. Kelima, Allah memenuhi petunjuk dan petunjuk-Nya dengan mengutus Nabi Muhammad SAW, sebagai nabi terakhir, nabi Syariah dan moralitas, dan nabi yang menyempurnakan kesejahteraan semua orang. Keenam, Tuhan menetapkan hidup manusia tidak hanya untuk makan seperti binatang, tetapi lebih mulia dari ibadah (abd' Allah), hanya mencari keridhaan Tuhan.

Kesatuan antara akuntansi dan akhlak ini akan semakin jelas pada setiap langkah-langkah mu'amalah, baik yang berkaitan dengan produksi, distribusi, peredaran dan konsumsi. seorang muslim, tidak bebas mengerjakan apa saja yang diinginkannya, atau apa saja yang menginginkannya. Hal itu disebabkan, karena seorang muslim terikat oleh aturan etika, akhlak,

dan moral yang terkandung di dalam al-Qur'an. Apabila kita memperhatikan kenyataan di lapangan, kita akan menemukan dampak penyatuan antara ekonomi berlandaskan akhlak tidak terkecuali dalam hal akuntansi khususnya nilai tambah syariah, ini secara jelas dan mendalam dalam sejarah kaum muslimin. Hal ini nampak terutama pada saat pertama Islam memberikan pengaruh pada kehidupan kaum muslimin dan menjadi pengaruh terutama pada aktifitas dan perilaku mereka (Qardhawi, 2004). Hal ini senada dengan hadist nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak". (HR. Baihaqi).

Berdasarkan pemaparan di atas, akhlak al-qur'an menjadi landasan bagi akuntansi itu sendiri yang dalam hal ini mengkhususkan diri pada konsep nilai tambah syariah. Karena moralitas meliputi seluruh aspek kehidupan, termasuk akuntansi. Mengapa nilai tambah syariah juga didasarkan pada moralitas Alquran? Jawabannya nilai tambah itu sendiri adalah nilai tambah ekonomi (berupa uang), nilai tambah intelektual dan spiritual (berupa pengabdian, kebahagiaan dan persaudaraan, keadilan, kebenaran, kejujuran dan keimanan, rasa ikhlas), kepedulian terhadap alam dan , dan merasakan kehadiran Tuhan), yang pada gilirannya merupakan inti dari moralitas Al-Qur'an. Dengan demikian, akhlak menjadi daging dan urat nadi kehidupan Islam yang tidak dapat dipisahkan dalam bidang apapun, sehingga lahirlah akuntansi (dalam hal ini nilai tambah syariah) berlandaskan akhlak Qur'ani untuk menyempurnakan konsep nilai tambah yang sudah ada sebelumnya.

SIMPULAN

Nilai tambah syariah adalah nilai tambah ekonomi berupa uang yang disalurkan dalam bentuk (zakat, infak dan sedekah), mental dan spiritual (perasaan altruistik, kegembiraan dan persaudaraan, keadilan, kebenaran, kejujuran dan iman, keikhlasan, kepedulian) terhadap alam. dan merasakan kehadiran Tuhan.) diperoleh. , diolah dan didistribusikan secara legal, menanamkan moralitas dalam semua aspek kehidupan (termasuk akuntansi) sebagai bentuk ibadah dan pemenuhan amanat. dan tanggung jawab pemilik hak milik yang besar, yaitu Tuhan, karena real estat bagi seseorang hanyalah pemberian Tuhan dari hak milik sementara kepada seseorang, yang pada akhirnya kembali kepada pemilik hak milik yang sebenarnya.

Berdasarkan pernyataan di atas saya menambahkan komponen akhlak dan konsep kepemilikan dalam konsep nilai tambah syariah. Meskipun demikian masih dibutuhkan penelitian lebih lanjut tentang komponen atau aspek lain yang tidak saya sertakan dalam konsep yang saya buat, atau bagaimana mengungkapkannya? bagaimana kinerja apa efeknya? atau mungkin masih banyak pertanyaan yang dapat diajukan peneliti selanjutnya untuk memperkaya kajian akuntansi syariah khususnya nilai tambah syariah.

BIBLIOGRAFI

- Baydoun, N., & R. Willett. (1994). Islamic Accounting Theory. Paper Presented at The AAANZ Annual Conference.
- Baydoun, N., and R. Willett. (2000). Islamic Corporate Report. *ABACUS*. 36 (1): 71-90.
- Chapra, Muhammad Umar. An Introduction to Islamic Finance. Edited by: Syeikh Ghazali Sheikh abod, Syed Omar Syed Agil, Aidit Hj. Ghazali. Quil Publishers. Malaysia. 1992.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2001). Menuju Perumusan Teori Akuntansi Syari'ah. Pustaka Quantum. Jakarta.
- Kalsum, Umi. (2018). Distribusi Pendapatan dan Kekayaan dalam Ekonomi Islam. *Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*, 3, (1).

- Meutia, Intan. (2010). Shariah enterprise theory sebagai teori dasar pengungkapan tanggung jawab sosial Bank Islam. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Brawijaya.
- Muhammad. (2004). Teori Penilaian dalam Akuntansi Syari'ah. MSI-UII.Net.
- Mulawarman, Aji Dedi., Triuwono, iwan., & Ludigdo, Unti. (2006). Rekonstruksi Teknologi Integralistik Akuntansi Syariah: Shariate Value Added Statement.
- Mulawarman, Aji Dedi. (2006). Menyibak Akuntansi Syari'ah. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mulawarman, A. D. (2011). Elimination of Riba Through (Purification) (Tazkiyah) of the cash flow: A Study From The Indonesian Islamic Business Habitus. In *Proceeding of the 9th Annual International Conference on Accounting, Athens 4-7 July*
- Mustofa. (2013). Trend Penelitian Akuntansi Syariah di Indonesia pada Awal Abad 21. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Nasution, Mustafa Edwin., Setyanto, B., Huda, N., Mufraeni M.A., & Utama, B.S. (2006). *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sukoharsono, E. G. (2009). *Laba Akuntansi dalam Multiparadigma*. Malang: Tunas Unggul.
- Qardawi, Yusuf. (2004). *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*. Jakarta: Rabbani Press.
- Triuwono, Iwan. (2007). Mengangkat "Sing Liyan" Untuk Formulasi Nilai Tambah Syari'ah. Makalah disampaikan dalam SNA 10 UNHAS 26 – 28 Juli 2007 Makasar.
- Triuwono, Iwan. (2002a). Kritik atas Konsep Teori yang Digunakan dalam Standar Akuntansi Perbankan Syari'ah. Seminar dan Munas FSSEI. FE-Universitas Brawijaya. Malang.
- Wurgler, Jeffrey. (2000). Financial Markets and the Allocation of Capital. *Journal of Financial Economics*. 58: 187-214.
- Ya'kub, Hamzah. (1991) *Etika Islam*, Bandung: CV. Diponegoro.
- Al-Zuhaili, W. 2013. Maqhosid al-Syariah al-Islamiyah fi al-Mal wa al-Iqtishad al-Islami, makalah disampaikan dalam seminar The Second Islamic Economics and Finance Research Forum oleh Ikatan Ahli Ekonomi Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 13-14 November 2013.

Copyright holder:

Naimatul Hasanah, Nuril Badria (2023)

First publication right:

ETNIK : Jurnal Ekonomi dan Teknik